JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
e-ISSN : 3110-8555

LEMBAH

Vol. 2 No. 2 (DESEMBER – 2026)

MEWUJUDKAN DESA RAMAH ANAK MELALUI PROGRAM EDUKASI, PENGASUHAN, DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Davina Fauziyah Wibowo[1], Hanin Retno Wati[2*], Firdatunnisa Alqozaimah[3], Abdul Nafiudin[4], Putri Cahaya Ikhlasia[5], Riki Bahtiyar[6], Neila Munisa[7], Astutik Apriliyana[8], Fatkhi Khoirun Nafi'[9], Slamet Rahayu[10], Meisha Frida Aurelia[11]
[1-11]Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
09-09-2026

Disetujui:
12-09-2026

Dipublikasi:
13-09-2026

Kata Kunci:
Desa Ramah Anak; Kuliah Kerja Nyata; Pemberdayaan Masyarakat; Perlindungan Anak; Partisipasi Masyarakat

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 150 UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Bero, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan lingkungan masyarakat yang aman, edukatif, sehat, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini bertujuan mendukung pengembangan lingkungan Desa Bero yang ramah anak melalui program edukasi, pengasuhan, pendidikan, keagamaan, literasi digital, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, pelaksanaan program, pendampingan, dan evaluasi berkala. Program yang dilaksanakan meliputi sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar, seminar parenting, bimbingan belajar Edu-Bero, pendampingan TPQ dan Rumah Qur'an, keterlibatan dalam pengajian masyarakat, penguatan literasi digital melalui PKK, serta pendampingan Posyandu balita, remaja, lansia, dan penyandang disabilitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rangkaian program dapat menjadi sarana edukasi, pendampingan, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam mendukung perlindungan anak, pengasuhan keluarga, pembinaan karakter, keamanan digital, serta pelayanan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam memperkuat fondasi Desa Bero menuju lingkungan yang lebih ramah anak. Keberlanjutan program memerlukan koordinasi dan keterlibatan pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh agama, kader masyarakat, serta warga secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Desa merupakan lingkungan penting bagi tumbuh kembang anak karena sebagian besar aktivitas sosial, pendidikan, pengasuhan, dan interaksi anak berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan desa yang aman, edukatif, sehat, dan mendukung pemenuhan hak anak memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak hanya pemerintah desa, tetapi juga keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, kader masyarakat, serta kelompok sosial lainnya. Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah perlindungan anak dari perundungan, penguatan pola pengasuhan, pendampingan pendidikan, serta peningkatan kemampuan keluarga dalam menghadapi risiko sosial dan digital.

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat mengganggu rasa aman anak di lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial. Upaya pencegahannya tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi kepada siswa, tetapi juga memerlukan

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat. Khoiriyah et al. (2025) menjelaskan bahwa konsep Sekolah Ramah Anak menekankan pentingnya penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan melalui keterlibatan berbagai pihak. Sejalan dengan itu, Damawangsa dan Muhimmah (2025) menunjukkan bahwa program pencegahan bullying perlu dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, pengawasan, edukasi, dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua.

Selain perlindungan anak di lingkungan sekolah, keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Perkembangan teknologi dan penggunaan media digital menghadirkan tantangan baru bagi orang tua, baik dalam hal komunikasi, pengawasan, maupun perlindungan anak dari informasi dan interaksi yang berisiko. Jerusalem dan Hidayati (2024) menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mencegah cyberbullying melalui edukasi perilaku digital yang sehat dan pendampingan terhadap aktivitas anak di ruang digital. Dengan demikian, penguatan kapasitas orang tua menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan yang ramah terhadap anak.

Desa Bero, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, memiliki sejumlah potensi sosial yang dapat mendukung pengembangan lingkungan masyarakat yang ramah anak. Potensi tersebut antara lain kegiatan pengajian rutin di beberapa masjid, keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Rumah Qur'an, kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang melayani berbagai kelompok usia. Keberadaan berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Desa Bero telah memiliki ruang interaksi sosial, pendidikan, keagamaan, dan kesehatan yang dapat dikembangkan sebagai sarana pendukung perlindungan serta pembinaan anak.

Konsep desa yang ramah terhadap anak berkaitan dengan upaya menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan hak, perlindungan, partisipasi, dan tumbuh kembang anak. Dalam konteks kebijakan nasional, pengembangan lingkungan yang layak dan ramah anak sejalan dengan kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2021. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya komitmen, koordinasi, dan keterlibatan berbagai unsur dalam pemenuhan hak serta perlindungan anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi dan potensi tersebut, kegiatan KKN Kelompok 150 UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Bero diarahkan untuk mendukung penguatan lingkungan masyarakat melalui beberapa program yang saling melengkapi. Program tersebut meliputi sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar, seminar parenting, bimbingan belajar Edu-Bero, pendampingan TPQ dan Rumah Qur'an, keterlibatan dalam kegiatan pengajian masyarakat, penguatan literasi digital melalui PKK, serta pendampingan Posyandu balita, remaja, lansia, dan penyandang disabilitas. Program-program tersebut tidak dimaksudkan sebagai pembentukan sistem Desa Ramah Anak secara menyeluruh dalam waktu singkat, tetapi sebagai langkah awal untuk memperkuat aspek edukasi, pengasuhan, perlindungan, kesehatan, dan partisipasi masyarakat.

Kegiatan ini memiliki relevansi dengan pendekatan pengabdian berbasis potensi lokal karena pelaksanaannya memanfaatkan kegiatan dan kelembagaan yang telah berjalan di masyarakat. Pengajian, TPQ, PKK, sekolah, dan Posyandu digunakan sebagai ruang interaksi untuk menyampaikan edukasi, melakukan pendampingan, serta membangun koordinasi dengan masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan program KKN tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan sesaat, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kegiatan setelah masa KKN berakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program KKN dalam mendukung terciptanya lingkungan Desa Bero yang lebih aman, edukatif, religius, sehat, inklusif, dan ramah anak. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan bullying, memperkuat pemahaman pengasuhan

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

keluarga, mendukung kegiatan belajar dan pembinaan keagamaan anak, meningkatkan kewaspadaan keluarga terhadap risiko digital, serta membantu pelaksanaan kegiatan kesehatan dan sosial kemasyarakatan melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

METODE

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 150 UIN Raden Mas Said Surakarta dilaksanakan pada 22 Juni sampai 31 Juli 2026 di Desa Bero, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami gejala, fenomena, serta kondisi sosial yang terdapat di masyarakat (Syahrizal & Jailani, 2023).

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, serta koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh agama, lembaga pendidikan, kader masyarakat, dan warga Desa Bero. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, pendidikan, keagamaan, kesehatan, potensi, serta kebutuhan masyarakat sebagai dasar penyusunan program kerja. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, program KKN dirancang secara edukatif, kolaboratif, dan partisipatif agar sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut.

1. **Observasi**

   Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, fasilitas umum, lembaga pendidikan, kegiatan keagamaan, kegiatan kesehatan, serta potensi dan permasalahan yang terdapat di Desa Bero. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi masyarakat dan lingkungan desa. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan jenis kegiatan dan program kerja yang akan dilaksanakan selama masa pengabdian. Dengan demikian, program yang dirancang diharapkan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan nyata masyarakat dan kondisi lingkungan setempat.

2. **Wawancara**

   Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemerintah desa, tokoh agama, pengelola lembaga pendidikan, kader kesehatan, kader PKK, serta anggota masyarakat yang relevan dengan bidang kegiatan. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi sosial, pendidikan, keagamaan, kesehatan, potensi desa, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Informasi hasil wawancara digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sasaran, bentuk kegiatan, lokasi pelaksanaan, serta kebutuhan pendampingan pada masing-masing program kerja.

3. **Diskusi Kelompok Terfokus**

   Diskusi kelompok terfokus dilakukan dengan melibatkan perangkat desa, perwakilan masyarakat, dan anggota KKN Kelompok 150. Diskusi membahas potensi, permasalahan, kebutuhan masyarakat, serta alternatif kegiatan yang dapat dilaksanakan selama masa KKN. Tahap ini juga digunakan untuk menyelaraskan rencana kerja mahasiswa dengan agenda dan kondisi masyarakat Desa Bero. Melalui diskusi tersebut, penyusunan program dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan masukan dari pihak desa dan masyarakat sebagai penerima manfaat kegiatan.

4. **Pelaksanaan Program dan Pendampingan**

   Pelaksanaan program dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi bersama pihak desa serta masyarakat. Program yang dilaksanakan mencakup bidang pendidikan, penguatan karakter anak, pengasuhan keluarga, keagamaan, literasi digital, kesehatan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Bentuk kegiatan meliputi sosialisasi anti-bullying, seminar parenting, bimbingan belajar Edu-Bero, pendampingan TPQ dan Rumah

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

LEMBAH
e-ISSN: 3110 - 8555

Qur'an, kegiatan pengajian, penguatan literasi digital melalui PKK, serta pendampingan Posyandu balita, remaja, lansia, dan penyandang disabilitas. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi atau menjalankan kegiatan, tetapi juga melakukan pendampingan dan berkoordinasi dengan pihak terkait. Pendampingan dilakukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat, menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik peserta, serta mendukung keberlangsungan kegiatan selama periode pengabdian.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala selama pelaksanaan KKN melalui koordinasi antara anggota kelompok, perangkat desa, pengelola kegiatan, dan masyarakat yang terlibat. Evaluasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan peserta, kesesuaian kegiatan dengan rencana, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan penyesuaian selama program berlangsung. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki teknis pelaksanaan, menyesuaikan materi dan metode pendampingan, serta memastikan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Desa Bero.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan KKN diharapkan dapat terlaksana secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain menjadi sarana pelaksanaan pengabdian, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh agama, kader masyarakat, dan warga dalam mendukung terciptanya lingkungan Desa Bero yang edukatif, aman, sehat, inklusif, dan ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 150 Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta di Desa Bero, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, yang dilaksanakan pada 22 Juni sampai 31 Juli 2026, diperoleh beberapa hasil pelaksanaan program yang berkaitan dengan edukasi anak, penguatan pengasuhan keluarga, pendidikan, literasi digital, kegiatan keagamaan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Sosialisasi Anti-Bullying

Sosialisasi anti-bullying dilaksanakan di SD Negeri 2 dan SD Negeri 3 Desa Bero. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa sekolah dasar dengan materi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampak terhadap korban, cara mencegah perundungan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika siswa mengalami atau menyaksikan bullying.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih mudah. Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilengkapi dengan penggunaan spanduk bertuliskan "Stop Bullying", penulisan janji atau harapan siswa melalui sticky notes, serta cap tangan siswa sebagai simbol komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi Anti-Bullying di SD Negeri 2 dan SD Negeri 3 Desa Bero

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
e-ISSN : 3110-8555
LEMBAH
Vol. 2 No. 2 (DESEMBER – 2026)

Seminar Parenting

Seminar parenting dilaksanakan sebagai kegiatan edukasi bagi orang tua di Desa Bero mengenai pengasuhan anak dalam menghadapi perkembangan sosial dan teknologi digital. Kegiatan menghadirkan narasumber yang memiliki latar belakang psikolog sekaligus dosen di Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.

Materi yang disampaikan mencakup pola asuh anak, komunikasi antara orang tua dan anak, serta tantangan pengasuhan pada era digital. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pembukaan, penyampaian materi, ice breaking, sesi tanya jawab, dan penutupan. Pada akhir kegiatan, panitia memberikan bingkisan kepada orang tua yang berpartisipasi sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan peserta.



Gambar 2. Dokumentasi Seminar Parenting bagi Orang Tua Desa Bero

Pengajian Rutin dan Pengajian Akbar

Mahasiswa KKN mengikuti kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Bero. Pengajian tersebut dilaksanakan di beberapa masjid, yaitu Masjid Al-Amin pada hari Rabu, Masjid Jami pada hari Jumat, dan Masjid Nur Hidayah pada hari Minggu.

Selain mengikuti pengajian rutin, mahasiswa KKN juga terlibat dalam pelaksanaan Pengajian Akbar yang diselenggarakan pada 28 Juli 2026. Kegiatan tersebut dihadiri oleh perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat Desa Bero. Pengajian akbar menghadirkan tokoh agama dan dosen sebagai pengisi materi serta menjadi salah satu kegiatan penutup rangkaian KKN Kelompok 150 di Desa Bero.



Gambar 3. Dokumentasi Pengajian Rutin dan Pengajian Akbar Desa Bero

Bimbingan Belajar Edu-Bero

Program Bimbingan Belajar Edu-Bero dilaksanakan di posko KKN sebanyak dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Rabu dan Minggu. Kegiatan diikuti oleh anak-anak dan remaja Desa Bero dengan latar belakang usia dan jenjang pendidikan yang beragam.

Peserta dikelompokkan berdasarkan usia atau jenjang pendidikan agar pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing kelompok. Materi yang diberikan meliputi pendampingan tugas sekolah, penguatan materi pembelajaran, dan kegiatan belajar tambahan. Untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran, kegiatan juga menggunakan tayangan edukatif atau *learning by watching* sebagai media pendukung.

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com



Gambar 4. Dokumentasi Pelaksanaan Bimbingan Belajar Edu-Bero

Pendampingan TPQ dan Rumah Qur'an

Pendampingan pendidikan keagamaan dilaksanakan di beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Rumah Qur'an yang berada di Desa Bero. Lokasi pendampingan meliputi TPQ Al-Barakah, TPQ Az-Zahra, TPQ Al-Iman, TPQ Al-Ikhlas, Rumah Qur'an Al-Utrujjah, serta Rumah Qur'an yang berlokasi di rumah Kepala Desa Bero.

Materi pendampingan meliputi pembelajaran Iqra dan Al-Qur'an, tajwid, tata cara wudu, tata cara salat, hafalan surat-surat pendek, serta doa sehari-hari. Metode pendampingan disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta. Untuk menjaga keterlibatan anak selama kegiatan, mahasiswa menggunakan ice breaking dan permainan edukatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.



Gambar 5. Dokumentasi Pendampingan TPQ dan Rumah Qur'an

Penguatan Literasi Digital melalui PKK

Kegiatan penguatan literasi digital dilaksanakan melalui forum Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Bero. Kegiatan ini ditujukan terutama kepada ibu-ibu PKK dengan materi mengenai keamanan digital, phishing, perlindungan data pribadi, serta cara mengenali pesan atau tautan mencurigakan.

Penyampaian materi diarahkan pada pengenalan berbagai bentuk risiko digital yang dapat dialami dalam penggunaan telepon pintar dan media sosial. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya serta tidak memberikan data pribadi kepada pihak yang tidak dapat dipercaya. Kegiatan ini menjadi ruang edukasi bagi keluarga dalam menghadapi risiko penggunaan teknologi digital.

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
e-ISSN : 3110-8555
LEMBAH
Vol. 2 No. 2 (DESEMBER – 2026)



Gambar 6. Dokumentasi Penguatan Literasi Digital melalui Forum PKK Desa Bero

Pendampingan Posyandu Balita, Remaja, Lansia, dan Difabel

Mahasiswa KKN turut terlibat dalam kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang dilaksanakan di lima wilayah, yaitu Probosari 1 sampai Probosari 5, sesuai dengan jadwal pelayanan yang telah ditetapkan oleh bidan dan kader kesehatan setempat.

Pada kegiatan Posyandu balita, mahasiswa membantu proses penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Pada Posyandu lansia, kegiatan meliputi pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, dan konsultasi kesehatan dasar.

Sementara itu, kegiatan Posyandu remaja mencakup pemeriksaan fisik serta penyampaian edukasi mengenai perilaku berisiko pada remaja, termasuk pencegahan kebiasaan merokok sejak dini dan pentingnya menjaga pola makan selama masa menstruasi. Pada kegiatan yang melibatkan penyandang disabilitas, mahasiswa membantu pemeriksaan fisik umum dan mengikuti forum berbagi pengalaman atau *sharing* yang menjadi ruang interaksi antara peserta, kader, dan masyarakat.





Gambar 7. Dokumentasi Pendampingan Posyandu Balita, Remaja, Lansia, dan Difabel

Pembahasan

Perlindungan Anak dan Penguatan Pengasuhan Keluarga

Perlindungan anak merupakan salah satu unsur penting dalam membangun lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak. Dalam konteks Desa Bero, isu perundungan di lingkungan sekolah dan tantangan pengasuhan keluarga menjadi bagian penting yang perlu mendapat perhatian. Perundungan tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, pengucilan, intimidasi, kekerasan verbal, dan tindakan sosial lain yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis serta hubungan sosial anak.

Kajian mengenai sekolah ramah anak menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif,

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

dan berorientasi pada perlindungan hak anak. Sekolah ramah anak tidak cukup diwujudkan melalui aturan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan guru, peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah secara bersama-sama (Khoiriyah et al., 2025).

Sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SD Negeri 2 dan SD Negeri 3 Desa Bero menjadi sarana edukasi awal bagi siswa untuk mengenali bentuk-bentuk perundungan serta memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan bullying. Penggunaan sticky notes untuk menuliskan janji atau harapan siswa dan cap tangan sebagai simbol komitmen bersama menunjukkan bahwa penyampaian pesan perlindungan anak dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Strategi tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga menyampaikan sikap dan harapan terhadap lingkungan sekolah yang lebih aman.

Kegiatan ini relevan dengan hasil kajian Damawangsa dan Muhimmah (2025) yang menunjukkan bahwa program anti-bullying di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan, edukasi, pengawasan, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Pencegahan bullying juga perlu dilakukan sejak dini karena perilaku perundungan dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kenyamanan belajar peserta didik.

Kegiatan anti-bullying di Desa Bero belum dapat dinyatakan telah menurunkan kasus perundungan karena tidak disertai pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Namun, kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai upaya membangun kesadaran awal mengenai pentingnya menghormati teman, menghindari kekerasan verbal maupun nonverbal, serta melaporkan tindakan perundungan kepada pihak yang dapat memberikan bantuan. Pemahaman mengenai batas antara candaan dan tindakan yang merugikan orang lain juga penting karena sebagian perilaku perundungan sering kali dianggap sebagai candaan dalam interaksi sehari-hari.

Selain perlindungan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan ruang tumbuh yang aman bagi anak. Seminar parenting memberikan ruang edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh, komunikasi antara orang tua dan anak, serta tantangan pengasuhan pada era digital. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi penting karena pencegahan perilaku perundungan tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah. Jerusalem dan Hidayati (2024) menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan edukasi perilaku digital yang sehat, pengawasan, dan pendampingan terhadap anak.

Dalam kondisi tersebut, pengasuhan tidak cukup dilakukan melalui pengawasan semata, tetapi juga membutuhkan komunikasi, keteladanan, dan keterlibatan orang tua dalam memahami kebutuhan perkembangan anak. Program parenting berbasis pendekatan spiritual yang dikaji oleh Dea et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan edukasi dapat diarahkan untuk memperkuat kesadaran preventif terhadap bullying serta membangun lingkungan keluarga dan sekolah yang lebih ramah anak.

Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying dan seminar parenting memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Sosialisasi menyasar lingkungan sekolah, sedangkan seminar parenting memperkuat lingkungan keluarga. Kedua lingkungan tersebut merupakan ruang utama dalam membentuk rasa aman, kebiasaan menghargai orang lain, dan perlindungan anak dari kekerasan maupun perundungan.

Pendidikan dan Pembinaan Karakter Anak

Pendidikan anak dalam konteks desa ramah anak tidak hanya berlangsung melalui sekolah formal, tetapi juga melalui kegiatan belajar informal dan pembinaan karakter berbasis masyarakat. Program Bimbingan Belajar Edu-Bero menjadi salah satu bentuk pendampingan pendidikan yang memberikan ruang belajar tambahan bagi anak-anak dan remaja Desa Bero.

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

Pengelompokan peserta berdasarkan usia atau jenjang pendidikan merupakan langkah yang relevan karena kebutuhan belajar anak tidak selalu sama. Anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan remaja pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendampingan berdasarkan kelompok usia memungkinkan materi, bahasa, dan bentuk interaksi disesuaikan dengan kemampuan peserta.

Penggunaan tayangan edukatif melalui konsep *learning by watching* memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Media visual dapat membantu mengurangi suasana belajar yang monoton dan menjadi alternatif penyampaian materi melalui cara yang lebih menarik. Namun, media tersebut tetap perlu ditempatkan sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti pendampingan langsung. Interaksi antara mahasiswa pendamping dan peserta tetap penting untuk membantu anak memahami materi, menyampaikan pertanyaan, serta membangun kebiasaan belajar.

Selain pendidikan umum, pendampingan TPQ dan Rumah Qur'an memiliki kontribusi terhadap pembinaan karakter anak. Materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Iqra dan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup tajwid, tata cara wudu, tata cara salat, hafalan surat pendek, dan doa sehari-hari. Pendidikan keagamaan berbasis masyarakat dapat menjadi ruang pembiasaan nilai, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku moral anak. Hal ini sejalan dengan Saputri et al. (2022) yang menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan pendidikan keagamaan anak.

Penggunaan ice breaking dan permainan edukatif dalam kegiatan TPQ juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak yang memiliki tingkat perhatian dan kemampuan berbeda-beda. Pendekatan interaktif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga anak lebih mudah mengikuti kegiatan. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik juga sejalan dengan Faridah et al. (2023), yang menekankan pentingnya metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan Edu-Bero dan pendampingan TPQ/Rumah Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan anak dapat diperkuat melalui pemanfaatan sumber daya sosial yang tersedia di lingkungan desa. Mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping tambahan yang membantu menyediakan ruang belajar, interaksi edukatif, dan kegiatan pembinaan di luar pendidikan formal. Meskipun belum dilakukan pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar, kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya memperluas dukungan pendidikan anak berbasis komunitas.

Dengan demikian, Edu-Bero, TPQ, dan Rumah Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem pendidikan anak yang mencakup aspek akademik, keagamaan, sosial, dan karakter. Keberadaan kegiatan tersebut mendukung terciptanya lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar, berinteraksi, memperoleh pendampingan, dan mengembangkan kebiasaan positif.

Penguatan Modal Sosial melalui Kegiatan Keagamaan

Keterlibatan mahasiswa KKN dalam pengajian rutin di Masjid Al-Amin, Masjid Jami, dan Masjid Nur Hidayah memiliki arti penting dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat. Pengajian rutin bukan merupakan kegiatan baru yang dirancang oleh mahasiswa, melainkan bagian dari aktivitas keagamaan masyarakat yang telah berjalan. Namun, keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan tersebut menjadi strategi pendekatan sosial yang memungkinkan terbentuknya kedekatan, kepercayaan, dan komunikasi yang lebih baik dengan warga.

Dalam kegiatan pengabdian berbasis masyarakat, hubungan sosial merupakan faktor penting yang mendukung penerimaan program. Masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap pelaksana kegiatan yang bersedia mengikuti rutinitas dan kebiasaan lokal, bukan hanya hadir ketika melaksanakan program formal. Dengan mengikuti pengajian rutin, mahasiswa

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

LEMBAH
e-ISSN: 3110 - 8555

menempatkan diri sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehingga hubungan yang terbentuk tidak semata-mata bersifat administratif atau sementara.

Kegiatan pengajian juga dapat dipahami sebagai ruang pemeliharaan hubungan sosial karena mempertemukan masyarakat dalam aktivitas yang dilakukan secara berkala dan memiliki nilai bersama. Dalam konteks pengabdian, pemanfaatan ruang sosial yang telah tersedia lebih tepat dibandingkan membentuk seluruh aktivitas baru yang belum tentu sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Pendekatan semacam ini membantu mahasiswa memahami struktur sosial lokal dan membangun komunikasi yang lebih natural dengan warga.

Pengajian Akbar yang dilaksanakan pada 28 Juli 2026 menjadi ruang pertemuan antara perangkat desa, tokoh agama, masyarakat, dan mahasiswa KKN. Kegiatan tersebut memperlihatkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam satu forum bersama. Selain memiliki dimensi keagamaan, pengajian akbar juga berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial dan penguatan hubungan antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga.

Dari perspektif pembangunan masyarakat, kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu bentuk modal sosial karena mempertemukan warga dalam ruang interaksi yang rutin dan memiliki nilai bersama. Modal sosial berupa kepercayaan, kedekatan, dan jaringan hubungan masyarakat penting bagi keberlanjutan kegiatan karena program yang dibangun melalui hubungan sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Oleh sebab itu, keikutsertaan mahasiswa dalam pengajian tidak hanya dapat dilihat sebagai kegiatan pendukung, tetapi juga sebagai bagian dari strategi membangun kedekatan sosial dan memperkuat basis partisipasi masyarakat. Namun, karena penelitian ini tidak secara khusus mengukur modal sosial, pembahasan tersebut ditempatkan sebagai interpretasi atas proses interaksi dan keterlibatan masyarakat, bukan sebagai temuan kuantitatif.

Literasi Digital sebagai Bagian dari Perlindungan Keluarga

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara keluarga memperoleh informasi, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun, peningkatan penggunaan teknologi juga diikuti oleh risiko seperti penipuan digital, phishing, penyalahgunaan data pribadi, dan penyebaran informasi yang tidak benar. Risiko tersebut tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga dapat berdampak pada keamanan dan kondisi keluarga.

Kegiatan literasi digital melalui forum PKK Desa Bero menjadi bentuk edukasi yang relevan karena ibu-ibu PKK merupakan bagian penting dalam pengelolaan informasi dan aktivitas keluarga sehari-hari. Materi mengenai phishing, tautan mencurigakan, perlindungan data pribadi, dan pemeriksaan kebenaran informasi memberikan pengetahuan praktis yang dapat digunakan dalam aktivitas digital.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali risiko, memahami etika komunikasi, memeriksa informasi, serta menjaga keamanan data pribadi. Penelitian mengenai peran guru dan orang tua dalam pencegahan cyberbullying menunjukkan bahwa edukasi digital perlu melibatkan lingkungan pendidikan dan keluarga secara bersamaan karena anak memperoleh pengalaman digital baik di sekolah maupun di rumah (Jerusalem & Hidayati, 2024).

Pembahasan tersebut juga sejalan dengan Kusuma et al. (2026) yang menekankan pentingnya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital secara aman. Materi mengenai perlindungan data pribadi dan kewaspadaan terhadap penipuan daring juga relevan dengan edukasi keamanan digital yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (2025, 2026).

Dalam kaitannya dengan desa ramah anak, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga dengan kemampuan keluarga menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi anak. Orang tua perlu memiliki pemahaman

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

dasar mengenai risiko digital agar dapat mendampingi anak ketika menggunakan internet, media sosial, maupun aplikasi komunikasi. Pendampingan tersebut tidak cukup dilakukan melalui pelarangan, tetapi juga melalui komunikasi, pengawasan yang proporsional, dan pemberian contoh penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Penelitian mengenai pencegahan cyberbullying pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa edukasi etika berinternet dan keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi anak (Yuanata & Rukli, 2025).

Meskipun kegiatan ditujukan kepada ibu-ibu PKK, substansinya memiliki relevansi yang lebih luas terhadap keluarga. Perlindungan anak di ruang digital membutuhkan keterlibatan orang tua secara bersama-sama. Oleh karena itu, kegiatan literasi digital dapat dipandang sebagai upaya memperkuat kapasitas keluarga dalam mengenali risiko teknologi sekaligus mendukung terciptanya lingkungan rumah yang lebih aman bagi anak.

Kesehatan dan Inklusivitas sebagai Pendukung Lingkungan Ramah Anak

Desa ramah anak tidak hanya berkaitan dengan kegiatan yang secara langsung ditujukan kepada anak, tetapi juga membutuhkan lingkungan masyarakat yang sehat, peduli, dan inklusif. Dalam konteks tersebut, keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan Posyandu balita, remaja, lansia, dan difabel menunjukkan bahwa pembangunan lingkungan ramah anak perlu ditempatkan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat secara lebih luas.

Pada Posyandu balita, kegiatan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS) mendukung pemantauan pertumbuhan anak. Pemantauan pertumbuhan secara berkala penting karena dapat membantu keluarga dan kader kesehatan mengenali kondisi anak yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Posyandu juga menjadi ruang interaksi antara keluarga, kader, dan tenaga kesehatan dalam mendukung pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan Andini et al. (2023) yang menekankan pentingnya Posyandu sebagai bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas.

Kegiatan Posyandu juga memiliki fungsi edukatif karena masyarakat tidak hanya memperoleh pelayanan pemeriksaan, tetapi juga berinteraksi dengan kader dan tenaga kesehatan mengenai kondisi kesehatan anggota keluarga. Dengan demikian, Posyandu dapat dipahami sebagai ruang pelayanan sekaligus ruang pembelajaran masyarakat mengenai pemantauan kesehatan.

Pada Posyandu remaja, pemeriksaan fisik dan edukasi mengenai perilaku berisiko memberikan ruang untuk membahas persoalan yang berkaitan dengan masa perkembangan remaja. Materi mengenai pencegahan kebiasaan merokok sejak dini, pola makan, dan kesehatan reproduksi penting karena remaja berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan informasi tepat dan pendampingan yang sesuai. Penyampaian materi kesehatan kepada remaja perlu dilakukan secara terbuka, tidak menghakimi, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

Sementara itu, kegiatan Posyandu lansia dan pendampingan bagi penyandang disabilitas memperlihatkan bahwa pendekatan kegiatan tidak hanya berfokus pada kelompok anak, tetapi juga memperhatikan kondisi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki anggota lansia atau penyandang disabilitas membutuhkan dukungan sosial dan akses pelayanan yang memadai. Forum berbagi pengalaman dalam kegiatan difabel dapat menjadi ruang interaksi dan komunikasi yang membantu memperkuat perhatian masyarakat terhadap kebutuhan kelompok tersebut.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan Posyandu lebih tepat dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan pelayanan dan aktivitas kader, bukan sebagai pengganti tenaga kesehatan. Kehadiran mahasiswa membantu pelaksanaan kegiatan lapangan, mendukung

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

interaksi dengan peserta, serta memperluas pengalaman masyarakat dan mahasiswa mengenai pentingnya pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan kesehatan dan inklusivitas tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan Desa Ramah Anak membutuhkan ekosistem sosial yang lebih luas. Anak tidak tumbuh secara terpisah dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Karena itu, perhatian terhadap kesehatan balita dan remaja, dukungan terhadap lansia, serta penerimaan terhadap penyandang disabilitas merupakan bagian dari upaya membangun desa yang lebih peduli, inklusif, dan mendukung kesejahteraan keluarga.

Keterkaitan Program dengan Gagasan Desa Ramah Anak

Jika dilihat secara keseluruhan, rangkaian kegiatan KKN Kelompok 150 di Desa Bero tidak hanya berupa kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi membentuk beberapa unsur pendukung bagi lingkungan desa yang ramah anak. Sosialisasi anti-bullying berhubungan dengan perlindungan anak di sekolah, seminar parenting memperkuat peran keluarga, Edu-Bero dan pendampingan TPQ mendukung pendidikan serta pembinaan karakter, sedangkan literasi digital memperluas perhatian terhadap keamanan keluarga di ruang digital.

Di sisi lain, pengajian rutin dan pengajian akbar memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat, sementara kegiatan Posyandu menunjukkan perhatian terhadap kesehatan dan kelompok masyarakat yang membutuhkan dukungan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa gagasan Desa Ramah Anak tidak cukup diwujudkan hanya melalui satu program khusus, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan, yaitu sekolah, keluarga, komunitas keagamaan, kelompok perempuan, layanan kesehatan, dan masyarakat desa secara umum.

Kajian mengenai sekolah ramah anak menegaskan bahwa lingkungan yang ramah anak membutuhkan kebijakan, praktik perlindungan, keterlibatan orang dewasa, dan partisipasi anak secara berkelanjutan (Khoiriyah et al., 2025). Dalam konteks pengabdian ini, kegiatan yang dilakukan belum membentuk sistem Desa Ramah Anak secara menyeluruh, tetapi telah menyentuh beberapa unsur pendukungnya melalui edukasi, pendampingan, perlindungan, kesehatan, dan partisipasi masyarakat.

Pendekatan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat tersebut sejalan dengan prinsip pengabdian berbasis partisipasi, yaitu bahwa program akan lebih relevan apabila disusun dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, serta sumber daya sosial yang telah tersedia di masyarakat. Dalam konteks Desa Bero, mahasiswa tidak hanya menjalankan kegiatan edukatif, tetapi juga memanfaatkan ruang sosial yang telah ada, seperti sekolah, masjid, PKK, TPQ, Rumah Qur'an, dan Posyandu.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penguatan ruang edukasi, pendampingan, interaksi sosial, dan kepedulian masyarakat terhadap kebutuhan anak serta keluarga. Kegiatan yang dilaksanakan belum dapat dinyatakan sebagai pembentukan Desa Ramah Anak secara menyeluruh karena tidak disertai pengukuran indikator atau evaluasi komprehensif terhadap status desa ramah anak. Namun, rangkaian program tersebut dapat dipandang sebagai langkah pendukung yang memperkuat fondasi sosial, pendidikan, perlindungan, kesehatan, dan inklusivitas di Desa Bero.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 150 UIN Raden Mas Said Surakarta di Desa Bero, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, dilaksanakan melalui berbagai program yang mencakup edukasi anti-bullying, seminar parenting, kegiatan keagamaan, bimbingan belajar, pendampingan TPQ dan Rumah Qur'an, literasi digital, serta pendampingan posyandu. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi sarana edukasi, pendampingan, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam mendukung lingkungan yang lebih aman, edukatif, religius, sehat, dan inklusif.

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

Kegiatan anti-bullying dan seminar parenting memberikan ruang bagi anak serta orang tua untuk memperoleh pengetahuan mengenai perlindungan anak dan pengasuhan. Program Edu-Bero dan pendampingan TPQ serta Rumah Qur'an mendukung kegiatan belajar dan pembinaan karakter anak. Sementara itu, kegiatan literasi digital melalui PKK memberikan pemahaman mengenai keamanan digital dan kewaspadaan terhadap risiko penipuan daring. Pendampingan posyandu juga mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi balita, remaja, lansia, dan penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam memperkuat fondasi Desa Bero menuju lingkungan yang ramah anak. Keberlanjutan upaya tersebut memerlukan keterlibatan aktif dan koordinasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh agama, kader kesehatan, organisasi masyarakat, dan warga. Evaluasi secara berkala juga diperlukan agar program yang dilaksanakan pada masa mendatang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Raden Mas Said Surakarta atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Penghargaan disampaikan kepada pemerintah Desa Bero, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga pendidikan, kader PKK, kader posyandu, bidan desa, serta seluruh masyarakat Desa Bero yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan berbagai program KKN. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat.

Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh anggota KKN Kelompok 150 atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusinya sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Andini, N., Taufiq, R., Priyanggodo, D. Y., & Sugiyani, Y. (2023). Penggunaan metode prototype pada pengembangan sistem informasi imunisasi posyandu. *JIKA (Jurnal Informatika), 7*(4), 431. https://doi.org/10.31000/jika.v7i4.9329

Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania, 7*(1), 20. https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269

Damawangsa, A. P., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi program anti bullying untuk mengoptimalkan kebijakan sekolah ramah anak di SDIT At-Taqwa Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13*(2), 468–483.

Dea, L. F., Mahmudah, M., Makmun, M. N. Z., Lutfiah, L., & Ningrum, A. (2025). Program pendampingan parenting berbasis pendekatan spiritual sebagai strategi pencegahan bullying di SD NU Kota Metro. *Maslahat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(1). https://doi.org/10.55757/maslahat.v6i1.1112

Faridah, S., Aprila, G. S. D., Ibad, A. I., Bakhtiar, M. G., Kholidy, M. F. Al, Salsabila, D., & Fahima Hurin Adila, A. F. A. (2023). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter anak usia dini. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 65–80. https://doi.org/10.21093/tafani.v2i1.6002

Hermawan, R., Alim, S., Sibyan, I. A., & Widastri, A. R. (2025). Analisis capaian Kecamatan Layak Anak di Kota Malang. *Tataloka, 27*(3), 236–252. https://doi.org/10.14710/tataloka.27.3.236-252

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com

Jerusalem, M. A., & Hidayati, D. (2024). Peran guru kelas dan orangtua dalam mencegah cyberbullying di sekolah dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 12*(2), 145–151. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14238

Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025, 7 Mei). *Perempuan jadi garda depan perlindungan anak di ruang digital*. https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/perempuan-jadi-garda-depan-perlindungan-anak-di-ruang-digital

Kementerian Komunikasi dan Digital. (2026, 29 Juni). *Ibu jadi kunci sukses PP Tunas lindungi anak di ruang digital*. https://djkpm.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/240/ibu-jadi-kunci-sukses-pp-tunas-lindungi-anak-di-ruang-digital

Khoiriyah, A. N., Ramadhan, D. F., & Sofyan, M. (2025). Sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 17*(1), 1–16. https://doi.org/10.32678/primary.v17i1.11473

Kusuma, P., Sari, R., Tangkelangi, N. I., Hardiana, & Iriansa. (2026). Pelatihan keamanan digital untuk meningkatkan kesadaran terhadap ancaman cyber-crime pada siswa SMAN 12 Luwu. *Marojae: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 23–27. https://pustakailmiah.web.id/index.php/marojae/article/view/389

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak.

Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. A. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah, A. (2026). Sosialisasi anti-bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4*(1), 12–18. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4159

Saputri, O. N., Nissah, K., & Arini, P. F. (2022). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui penguatan SDM di Desa Paron, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 75–81. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2877

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Journal of Social Education & Humanities, 1*(1), 13–23.

Yuanata, A., & Rukli. (2025). Analisis deskriptif pola cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar dan strategi pencegahannya. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 8*(1). https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v8i1.4194

***Korespondensi**
Hanin Retno Wati
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
e-mail: retnoa774@gmail.com